



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-
mail: jpgsd@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI SISWA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Azylia Olta Puspa Multi¹, Arie Rakhmat Riyadi², Effy Mulyasari³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail azyliao@upi.edu; arie.riyadi@upi.edu; effy@upi.edu.

Abstract: *This research was compiled based on the results of observations at one of elementary school in Bandung. It was found that there was still a low level of confidence in students in the fourth grade. This was because teachers often used the lecture method so students rarely express their opinions and explore themselves less. Most students feel embarrassed in expressing their opinions, embarrassed to appear in front of the class. This research to describe the application of storytelling methods to improve students confidence with indicators of mastering the contents of the story, being able to write the contents of the story clearly, make eye contact with the audience, be calm when telling stories, use gestures, use loud intonation and use sound clear. The research method used CAR by Kemmis & Taggart model procedure is carried out in two cycles. That consisted of planning, action, observation and reflection. There were student as subject in this research are 24 students. Data collection techniques consisted of observation sheets for teacher and student activities, observation sheets for student confidence and documentation. The results of the study proved that in the first cycle it reached 55% and increased in the second cycle to 87%.*

Keywords: *Storytelling method, self confidence, elementary school*

PENDAHULUAN

Percaya diri akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang optimis dan berpikir positif. Individu yang percaya diri dapat dengan mudah mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan. Ketika percaya diri sudah ada dalam diri manusia dan sudah menjadi sikap yang tertanam dalam dirinya akan menjadi keuntungan bagi dirinya sendiri. Dalam ranah pendidikan sikap percaya diri haruslah di tanamkan pada peserta didik dan pendidik. Jika tidak ada percaya

diri dalam diri seseorang maka akan sulit untuk mengatasi permasalahan yang akan dihadapinya.

Percaya diri perlu di tanamkan pada peserta didik terutama pada masa sekolah dasar. Mereka yang sudah terlatih untuk bisa membawa dirinya menjadi lebih optimis ketika menghadapi suatu permasalahan. Dalam pembentukan sikap percaya diri pun perlu dilatih agar peserta didik terbiasa untuk percaya diri dimana saja mereka berada.

Seperti yang diungkapkan oleh (Hakim, 2008, hlm 6) bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Berbeda dengan (Komang & Riyadi, 2018, hlm. 28) berpendapat bahwa percaya diri (*self confident*) adalah sejauh mana adanya keyakinan terhadap penilaian atas kemampuan untuk berhasil.

Pendapat ini yang diperjelas oleh (Surya, 2007, hlm. 2) mengatakan bahwa sikap percaya diri pada peserta didik juga harus mendapat campur tangan dari guru. Hal yang perlu kita ketahui bahwa guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran sehingga perlu adanya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat meningkatkan percaya diri peserta didik.

Namun pada kenyataan dilapangan ketika dilakukan observasi di kelas IV SDN Kota Bandung diperoleh data bahwa seluruh peserta didik terdapat 31 siswa, dimana terdapat 17 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Ketika melakukan *sit in* peneliti menemukan masalah terhadap sikap percaya diri siswa. Siswa malu untuk menyampaikan pendapatnya, menunjukkan kemampuannya, siswa malu untuk bertanya, dan malu ketika guru meminta siswa untuk membacakan cerita fiksi. Guru perlu memaksa siswa agar siswa berani untuk maju kedepan kelas, itu pun hanya 2 orang saja yang berani, ketika membacakan cerita fiksi siswa masih menutup wajahnya dengan buku dan menggunakan suara yang pelan. ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan hanya 2 orang saja yang berani menjawab pertanyaan, salah satu dari mereka pun terlihat ragu dalam menjawab pertanyaan guru. Pada pembelajaran lain guru meminta siswa untuk berani mengekspresikan perannya dalam

pembelajaran bermain peran. Ketika di observasi peneliti menemukan hanya 5 orang yang berani, siswa lainnya malu dan tidak mengeluarkan suaranya ketika bermain peran. Pada pembelajaran lain, guru meminta siswa untuk membacakan puisi, tetapi hanya ada 3 orang saja yang berani maju kedepan kelas untuk membacakan puisi dengan baik, itupun harus dipaksa terlebih dahulu barulah siswa mau maju kedepan kelas. Sehingga berdasarkan data diatas bahwa keseluruhan peserta didik yang berani mengungkapkan pendapatnya dapat dipersentasekan sebesar 38,7%.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas permasalahan yang terjadi di kelas IV adalah siswa yang malu untuk mengungkapkan pendapatnya, ragu-ragu ketika akan menjawab dan bertanya, kurang berlatih untuk berbicara dalam suatu diskusi. Maka dapat peneliti simpulkan bahwa sikap percaya diri siswa di kelas IV masih rendah dan perlu adanya metode atau model pembelajaran yang dapat mendukung agar sikap percaya diri siswa di kelas IV menjadi meningkat.

Sikap percaya diri siswa di kelas IV masih rendah hal itu dapat disebabkan oleh cara mengajar guru yang kurang menggunakan mode, metode atau pendekatan kurang mengeksplor sikap percaya diri siswa, sehingga guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Hal ini perlu diatasi dengan mencari pemecahan masalahnya terkait sikap percaya diri siswa, agar tidak menjadi kebiasaan yang akan dilakukan siswa hingga masa depan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti merasa perlu adanya tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan sikap percaya diri siswa dengan menerapkan metode *storytelling*. Menurut (Madyawati, 2016, hlm. 162) berpendapat bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan,

informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Menurut (Pratiwi, 2016, hlm. 201) berpendapat bahwa dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Kegiatan bercerita bertujuan agar siswa dilatih untuk berbicara dengan berani mengungkapkan pendapatnya atau cerita yang akan disampaikan berdasarkan pengalaman atau karangan cerita yang telah dibuat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *storytelling* karena dengan bercerita siswa dapat mengungkapkan pendapatnya, mengungkapkan apa yang telah didapatkan dan mengekspresikan ide/gagasannya di depan teman-temannya. Dengan itu sikap percaya diri siswa dapat dilatih dengan berbicara di depan teman kelompok besarnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dideskripsikan diatas maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan percaya diri siswa di kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah peningkatan percaya diri siswa di kelas IV Sekolah Dasar?

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini agar mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *storytelling*, mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri siswa di

kelas IV setelah menggunakan metode *storytelling*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan berbagai teori sikap percaya diri dan metode *storytelling*. Dengan itu percaya diri dapat diukur melalui 3 aspek. Menurut (Norman & Hyland, 2003, hlm. 8) ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek *performance*. Menurut (Dhieni, 2014, hlm. 65) *storytelling* adalah metode bercerita yang dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi anak usia dini. Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Grissinger, 2014, hlm. 658) berpendapat bahwa *storytelling* adalah bentuk komunikasi yang akrab, yang beresonansi dengan kita. Cerita faktual mendidik kita, menyentuh kita, dan merangsang kita untuk bertindak. Mereka adalah kendaraan yang efisien untuk membuat orang memahami, mengingat, dan menerima informasi baru. Sehingga *storytelling* merupakan sebuah aktivitas menceritakan hal yang baru atau kejadian berkesan yang pernah dialami oleh pencerita, menceritakan tentang dongeng sehingga pendongeng perlu menguasai isi cerita, dan menyampaikan sebuah materi yang sangat perlu juga untuk di perhatikan oleh pemateri yang dipertunjukkan di hadapan banyak orang dengan sikap percaya diri dan diungkapkan secara lisan sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya sehingga pendengar mendapatkan informasi yang baru dari cerita yang dikemukakan

Pada penelitian ini langkah metode *storytelling* terdapat 3 tahapan metode *storytelling*. Hal ini dikemukakan oleh (Gunawan, 2018, hlm. 18) bahwa langkah metode *storytelling* terdapat 3

tahapan yaitu 1.Tahap Pra Cerita, 2.Tahap Bercerita, 3.Tahap Pasca Cerita.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Lewin dalam Kunandar, 2012, hlm. 42) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Metode Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah metode penelitian yang dilakukan oleh pengajar atau guru untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas dimana subjek dari penelitian ini adalah peserta didik.

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas diperlukan model yang mendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan tersusun berdasarkan prosedur yang telah di tentukan. Menurut (Arikunto dalam Dimiyati, 2013, hlm. 122) menjelaskan bahwa model penelitian tindakan pada garis besarnya terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Dari keempat model yang disebutkan tadi penelitian dilaksanakan untuk tahapan satu siklus dan ke siklus berikutnya. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis Mc Taggart. Pada model ini terdapat 4 tahapan penelitian yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), mengobservasi (*observing*), dan merefleksi (*reflecting*).

Pada penelitian ini subjek yang terlibat peserta didik kelas IV di salah satu SDN di Kota Bandung yang terdiri dari 24 orang siswa. Waktu penelitian yang dilaksanakan dari bulan Februari 2019 hingga bulan Mei 2019. Instrument yang digunakan dalam penelitian terdiri dari instrument pembelajaran yaitu RPP,

bahan ajar, media pembelajaran. Sedangkan instrument pengungkap data pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik dan lembar observasi percaya diri peserta didik. Prosedur analisis data yang digunakan terdapat beberapa tahap yaitu tahap pra penelitian, pada tahapan ini peneliti mempersiapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian, tahap perencanaan tindakan pada tahap ini peneliti menyusun apa saja yang akan dilakukan saat pelaksanaan penelitian, tahap pelaksanaan tindakan pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sesuai dengan yang sudah di rencanakan, tahap pengamatan pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati sikap percaya diri siswa saat menggunakan metode *storytelling*, tahap terakhir yaitu tahap refleksi terhadap tindakan pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tindakan penelitian, peneliti melakukan refleksi dari pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga tindakan selanjutnya agar lebih baik.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengungkap data dan mendukung saat tindakan penelitian adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media ajar, bahan ajar, lembar observasi kegiatan guru dan siswa, lembar observasi sikap percaya diri siswa, dan dokumentasi.

Untuk menjawab rumusan masalah yang disusun, peneliti menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015, hlm. 247) membagi komponen pada analisis data kualitatif menjadi 3 yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Pada teknik analisis data kuantitatif merupakan dapat dianalisis secara deskriptif. Menurut (Kunandar, 2012,

hlm. 128) mengemukakan bahwa data kuantitatif merupakan data dari nilai hasil belajar siswa yang dapat dianalisis secara deskriptif. Nilai hasil sikap percaya diri siswa dalam pembelajaran yang telah didapatkan oleh observer dapat hitung. Menurut (Riduwan, 2010, hlm. 15) untuk menghitung skor ideal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai Percaya Diri} = \frac{n}{N} \times 100$$

Hasil dari data yang telah diolah dapat dikategorikan dengan menyesuaikan dengan tabel kriteria sikap percaya diri siswa. Pada penelitian ini indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti sebesar 85%. Jika sikap percaya diri siswa setelah menerapkan metode *storytelling* mencapai 85%, maka penelitian dapat dihentikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada penelitian dan pembahasan temuan akan dideskripsikan sebagai berikut.

SIKLUS 1

Penelitian ini dapat terlaksanakan jika instrument yang digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dimana tindakan yang dilaksanakan saat pembelajaran dan subjek yang diteliti yaitu peserta didik. Sehingga peneliti perlu menyusun RPP menggunakan metode *storytelling* agar meningkatkan sikap percaya diri siswa. Menurut (Kunandar, 2012, hlm. 263) berpendapat bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun mengacu pada (Permendikbud No 22 Tahun 2016). Setelah RPP disusun, peneliti melaksanakan tindakan siklus 1

dengan memperhatikan sikap percaya diri siswa.

Pada siklus 1 saat tindakan langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah yang ada pada metode *storytelling* yang telah disusun oleh ahli. Pada langkah *pertama*, **pra cerita** dimana pada tahap ini guru menstimulus siswa agar mengetahui gambaran saat nanti akan bercerita. Sehingga siswa termotivasi agar mau menyampaikan cerita disesuaikan dengan contoh yang telah dilakukan oleh guru. Tahap *kedua* adalah tahap **bercerita**, dimana pada tahap ini siswa menyampaikan isi ceritanya didepan teman-teman kelompok besarnya dengan percaya diri, cerita yang disampaikan siswa berdasarkan cerita yang sudah didapatkan oleh masing-masing siswa. Sehingga masing-masing siswa dalam satu kelompok besar memiliki cerita yang berbeda. Hal ini bertujuan agar penyimak tidak bosan mendengarkan cerita yang terus diulang-ulang. Pada tahap ini sikap percaya diri siswa dinilai oleh observer disesuaikan dengan instrumen yang telah disediakan. Tahap *ketiga* adalah tahap **pasca cerita**, dimana pada tahap ini guru memberikan apresiasi kepada siswa dan guru memberikan lembar evaluasi untuk mengukur pemahaman cerita siswa dengan menuliskan kembali isi cerita yang telah dibacakan oleh siswa.

Pada penelitian siklus 1 ditemukan sikap percaya diri siswa yang masih rendah sehingga diperlukan refleksi agar siklus selanjutnya pembelajaran lebih baik dan tidak terjadi kesalahan yang sama. Sehingga peneliti perlu melakukan refleksi siklus 1.

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada hari selasa, 9 April 2019 di kelas IV. Pembelajaran menggunakan alokasi waktu 2x60 menit. Pada siklus 1 siswa yang hadir berjumlah 24 orang. Pembelajaran pada siklus 1 mengenai tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”, subtema 3 “Bangga terhadap Tempat

Tinggalku” dan pembelajaran ke 6. RPP yang disusun untuk siklus 1 perlu ditambahkan indikator percaya diri pada RPP. Ketika siswa diminta untuk bercerita, mereka kesulitan karena 2 kelompok di satukan dalam ruangan yang sama sehingga akan saling bersautan dan masing-masing kelompok atau yang bercerita membuat tidak dapat berkonsentrasi. Sebaiknya saat melakukan tindakan, kelompok besar dipisahkan ruangnya. Pada kondisi lain cerita yang didapatkan oleh peserta didik tidak sesuai dengan karakteristik siswa SD. Cerita yang peneliti siapkan terlalu panjang sehingga siswa kurang menguasai isi cerita yang akan disampaikan. Sebaiknya siswa sendiri yang mengarang cerita sesuai dengan kreatifitas masing masing sehingga siswa dapat mengetahui apa yang sudah mereka tuliskan. Pada kondisi lain, siswa banyak yang tidak memperhatikan ketika temannya bercerita. Sebaiknya guru menggunakan kontrak belajar diawal pembelajaran dan guru bersikap tegas kepada siswa yang melanggar kontrak belajar.

Pada siklus 1 persentase sikap percaya diri siswa kelas IV hanya mendapatkan 55%. Angka ini masih masuk kedalam kategori sikap percaya diri yang rendah. Siswa yang masuk kedalam kategori percaya diri sangat tinggi hanya 2 orang, kategori tinggi hanya 2 orang, kategori cukup hanya 6 orang dan kategori rendah 11 orang. Maka dapat disimpulkan pada siklus 1 sikap percaya diri siswa masih termasuk kedalam kategori rendah. Perlu adanya refleksi agar sikap percaya diri siswa dapat meningkat hingga mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti.

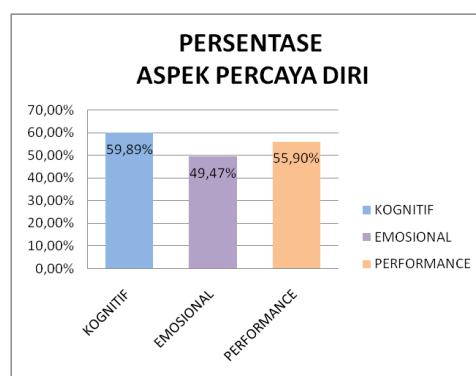
Terdapat satu aspek yang termasuk kedalam kategori paling rendah yaitu pada aspek emosional. Hal ini disebabkan siswa merasa gugup dan merasa tidak dapat menyampaikan isi cerita dengan baik, tidak menggunakan kontak mata

karena terpaku pada teks, dan tidak menggunakan gerak tubuh. Data yang telah dideksipikan dapat dilihat pada diagram aspek percaya diri dibawah ini.

Tabel 4.1

Hasil Percaya Dri Siswa Siklus 1

No.	Aspek	Jumlah	Persentase
1.	Kognitif	115	59.87%
2.	Emosional	95	49.49%
3.	Performance	161	55.9%
Rata-rata siklus 1		371	55%



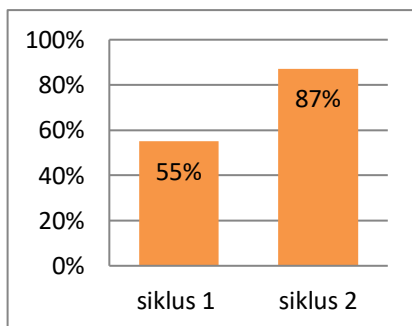
Gambar 4.1 Diagram Aspek Percaya Diri Siswa Siklus 1

SIKLUS II

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada hari selasa 30 April 2019 di kelas IV dengan alokasi waktu 2x60 menit. Siswa yang hadir mengikuti pembelajaran berjumlah 24 orang. Pembelajaran siklus II mengenai tema 9 “Kayanya Negeriku”, subtema 3 “Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia”. Terdapat perbedaan KD pada siklus 1 dan siklus II. Pada siklus II terdapat KD Bahasa Indonesia dan PPKn. Sedangkan pada siklus I terdapat KD Bahasa Indonesia dan SBdP. RPP pada siklus II sudah mengalami perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, yaitu dengan memperbaiki media ajar terutama cerita yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa SD, tempat saat melakukan *storytelling* sehingga siswa akan berkonsentrasi saat bercerita, kontrak belajar yang perlu dipertegas agar siswa memperhatikan temannya saat bercerita.

Pelaksanaan pembelajaran masih mengacu pada RPP siklus 1. Namun pada siklus II RPP yang disusun mengkhususkan di mata pelajaran PPKn. Dimana siswa menuliskan cerita sesuai dengan kreatifitas mereka dengan mengikuti arahan dari guru. Gambar persatuan dan kesatuan yang telah disiapkan oleh guru, lalu siswa bercerita sesuai dengan gambar yang tersedia. Sehingga siswa bebas untuk mengkomunikasikan sesuai kreatifitas masing-masing siswa. Pada pelaksanaan siklus II semua berjalan dengan lancar dan kondusif, hanya masih ada beberapa siswa yang jarang memperhatikan temannya ketika bercerita. Siswa bercerita sesuai dengan gambar yang mereka dapatkan sehingga setiap siswa memiliki cerita yang berbeda. Pada setiap siswa bergiliran untuk bercerita, guru meminta agar teman lainnya dapat menghargai orang yang sedang berbicara di depan agar ketika bercerita seluruh siswa dapat percaya diri dan memiliki sikap optimis.

Peningkatan percaya diri pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada saat siklus 1. Pada siklus 1 sikap percaya diri siswa apabila di persentasekan yaitu 55% atau masuk kedalam kriteria rendah. Namun pada siklus II sikap percaya diri siswa meningkat menjadi 87%. Data tersebut data dilihat pada diagram sikap percaya diri dibawah ini.



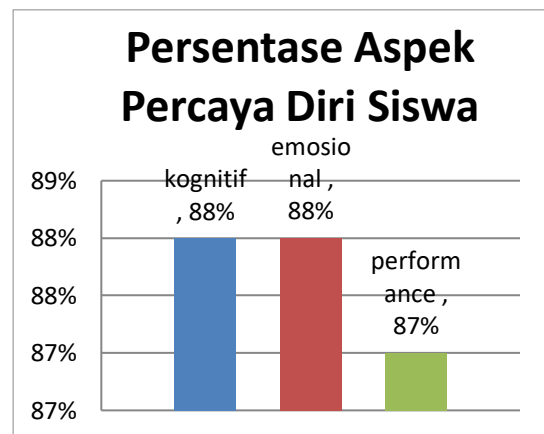
Gambar 4.2 Diagram Perbandingan Sikap Percaya Diri Siswa Siklus 1 dan Siklus II

Pada siklus II sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan dibandingkan siklus 1. Jika di persentasekan sikap percaya diri siswa di kelas IV secara keseluruhan yaitu 87% atau masuk kedalam kategori sangat tinggi. Dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran terdapat 17 siswa yang memiliki kategori sikap percaya diri yang sangat tinggi. Terdapat 6 siswa yang masuk kedalam sikap percaya diri tinggi dan hanya 1 siswa yang sikap percaya dirinya cukup. Tetapi secara umum bahwa sikap percaya diri di kelas IV sudah meningkat dan masuk kedalam kategori sangat tinggi. Sehingga tindakan dapat hentikan. Hal ini dapat dilihat dari data aspek percaya diri siswa dibawah ini.

Tabel 4.3

Hasil Sikap Percaya Diri Siswa Siklus II

No	Aspek	Jumlah	Persentase
1.	Kognitif	169	88%
2.	Emosional	165	88%
3.	Performance	251	87%
Rata-rata siklus II		585	87.7%

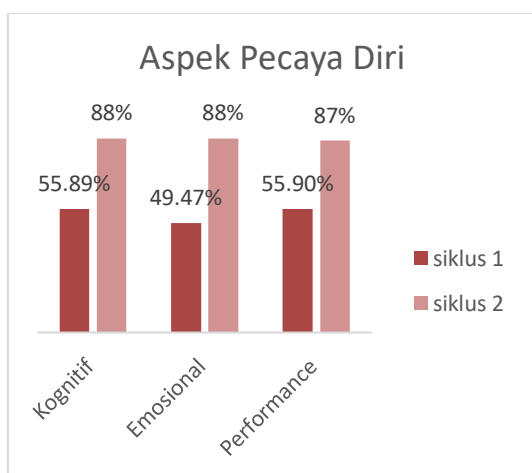


Gambar 4.3 Diagram Aspek Percaya Diri Siswa Siklus II

PEMBAHASAN

Dari hasil rata-rata siklus 1 dan siklus II, sikap percaya diri siswa di kelas IV mengalami peningkatan. Presentase pada siklus 1 sebesar 55% atau masuk kedalam kategori sikap percaya diri siswa yang masih rendah dan pada siklus II dengan presentase sebesar 87% atau masuk kedalam kategori sangat tinggi.

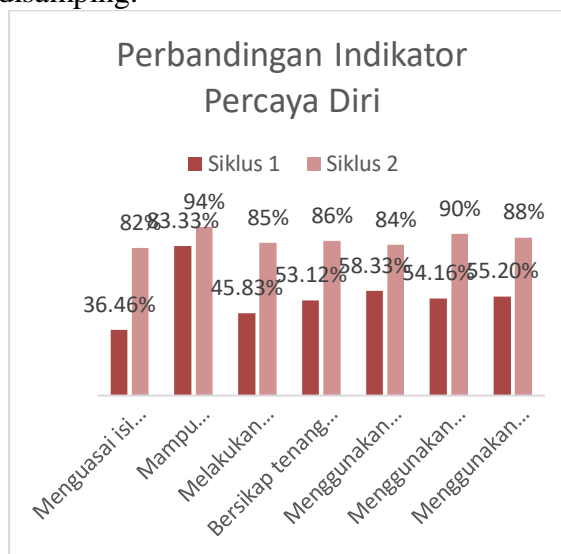
Apabila dilihat dari perbandingan presentase aspek pada siklus I dan siklus II, terlihat bahwa aspek kognitif sikap percaya diri siswa 59.89% meningkat menjadi 88%. Pada aspek emosional yaitu 49.47% meningkat menjadi 88%. Pada aspek *performance* yaitu 55.9% meningkat menjadi 87%. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklus. Data presentase diatas dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.4 Diagram Aspek Percaya Diri Siswa Siklus 1 dan Siklus II

Aspek percaya diri yang telah dideskripsikan diatas maka adapun indikator sikap percaya diri siswa yaitu menguasai isi cerita/materi yang disampaikan, mampu menuliskan isi cerita/materi dengan jelas, melakukan kontak mata dengan *audience*, bersikap tenang ketika menjelaskan materi yang disampaikan, menggunakan gerak tubuh, menggunakan intonasi yang lantang, dan menggunakan suara yang jelas. Maka sikap percaya diri siswa meningkat

setelah diterapkan metode *storytelling*. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.5 disamping.



Gambar 4.5 Diagram Indikator Percaya Diri Siswa Siklus 1 dan Siklus II

Dari hasil data diatas dapat dilihat pada indikator sikap percaya diri siswa meningkat, dapat dilihat bahwa perbandingan indikator siklus I dan siklus II terjadi peningkatan. Hal ini disebabkan ketika pada siklus I aspek kognitif siswa kecil sehingga berpengaruh pada aspek emosional dan *performance*. Dimana pada siklus I siswa diberikan cerita oleh guru tetapi siswa tidak mampu untuk memahami isi cerita tersebut. Setelah direfleksi dan diberikan tindakan pada siklus II sikap percaya diri siswa meningkat hal ini disebabkan karena siswa mampu menguasai isi cerita dengan baik sehingga indikator selanjutnya dapat berpengaruh dan meningkat. Pada siklus II siswa dapat bercerita dengan percaya diri dikarenakan siswa sendiri yang membuat cerita pada gambar yang telah di sediakan oleh peneliti. Sehingga jika pada indikator menguasai isi cerita dan mampu menuliskan isi cerita dengan baik maka indikator melakukan kontak mata, bersikap tenang ketika bercerita, menggunakan gerak tubuh, menggunakan intonasi yang lantang dan menggunakan suara yang jelas siswa dapat

melakukannya dengan baik dan mencapai nilai yang diharapkan.

Pengamatan sikap percaya diri siswa dan kegiatan pada saat pembelajaran diukur menggunakan lembar observasi yang sudah disusun oleh peneliti. Pada saat tindakan berlangsung, pada siklus 1 masih kurang terlihat sikap percaya diri siswa, terlihat pada aspek kognitif sikap percaya diri siswa hanya 55.89%, pada aspek emosional yaitu 49.47% dan pada aspek *performance* yaitu 55.9%. Hal ini karena siswa tidak percaya pada kemampuannya sendiri, siswa masih melihat teks dalam bercerita, malu untuk mengeluarkan suaranya, dan tidak berani melihat *audience*. Menurut (Mardatillah dalam Syam, Asrullah, 2017, hlm.92) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri antara lain mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya, tidak menyalahkan orang lain atas ketidakberhasilannya, mampu mengatasi kecemasan dalam dirinya, tenang dalam menghadapi sesuatu, berpikir positif, maju terus tanpa menoleh kebelakang. Pada siklus II terjadi peningkatan sikap percaya diri siswa bahwa terlihat siswa bersikap tenang dalam menyampaikan pendapatnya, berani untuk menjawab pertanyaan guru, tidak ragu untuk bertanya. Pada siklus II terjadi peningkatan sikap percaya diri siswa menjadi 88% sehingga peneliti menghentikan tindakan pada penelitian ini.

Penelitian menjadi berhasil tidak lepas dari RPP yang telah disusun oleh peneliti menggunakan metode *storytelling*. Menurut (Grissinger, 2014, hlm. 658) berpendapat bahwa *storytelling* adalah bentuk komunikasi yang akrab, yang beresonansi dengan kita. Cerita faktual mendidik kita, menyentuh kita, dan merangsang kita untuk

bertindak. Mereka adalah kendaraan yang efisien untuk membuat orang memahami, mengingat, dan menerima informasi baru.

Dengan bercerita anak akan belajar untuk mengkomunikasikan pendapatnya di depan teman-temannya. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi siswa untuk melatih sikap percaya diri dimulai dari lingkungan sekolah dasar. Sehingga ketika sikap percaya diri yang positif sudah tertanam pada diri siswa, maka untuk masa depan siswa akan terus tertanam sikap percaya diri yang positif. RPP yang disusun oleh peneliti mengacu pada (Permendikbud No 22 Tahun 2016) yang terdiri dari identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. RPP yang disusun juga menggunakan metode *storytelling*. Tujuan disusun RPP untuk acuan bagi guru untuk mekaskan kegiatan pembelajaran di kelas, agar kegiatan pembelajaran menjadi sistematis dan berjalan dengan terarah. RPP yang disusun oleh peneliti agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Adapun beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus I yaitu pada teks cerita fiksi yang didapatkan siswa terlalu panjang dan tidak sesuai dengan karakteristik anak. Sebaiknya teks yang didapatkan anak disesuaikan karakteristik anak sehingga anak dapat menguasai isi cerita. Dengan membaca cerita fiksi yang telah dibagikan maka siswa dapat menceritakannya kembali di depan teman-teman kelompok besarnya. Menurut (Zuhari, 2018, hlm. 12) bahwa membaca merupakan sebuah keterampilan yang sangat berbeda dengan

keterampilan lain. Dalam proses pembelajaran kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan, karena dengan kegiatan tersebutlah peserta didik dalam menggali informasi dari sebuah teks bacaan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika siswa sudah membaca cerita fiksi yang akan diceritakan kepada teman-temannya, maka siswa akan masuk ke proses *storytelling*. Pada saat bercerita observer menilai sikap percaya diri siswa menggunakan instrument yang telah disusun oleh peneliti.

Pada siklus II, peneliti menggunakan media gambar untuk siswa menceritakan isi yang ada pada gambar tersebut. Masing-masing siswa memiliki gambar yang berbeda pada tiap kelompoknya. Menurut (Dewi, 2015, hlm. 3) berpendapat bahwa gambar adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan anak untuk belajar. Melalui media gambar sehingga anak dapat berimajinasi menceritakan isi gambar sesuai dengan bahasa mereka sendiri dan dapat menceritakan kembali di depan teman-teman kelompok besarnya dengan percaya diri. Dengan menceritakan isi gambar dengan kreatifitas masing-masing siswa, maka dengan mudah siswa dapat mengingat apa yang telah diceritakan pada gambar tersebut. Sehingga ketika siswa menguasai aspek kognitif dengan baik maka, aspek emosional dan *performance* akan baik pula. Pada siklus II semua aspek sudah meningkat. Pada aspek kognitif memiliki presentase sebesar 88%, aspek emosional memiliki presentase sebesar 88% dan pada aspek *performance* memiliki presentase 87%. Hal ini dikarenakan siswa dapat menguasai isi cerita dengan baik sehingga aspek sikap percaya diri dapat emingkat. Selain itu, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang sudah mencapai sikap percaya diri, baik penghargaan verbal maupun

non verbal. Menurut (Surya, 2007, hlm. 2) berpendapat bahwa sikap percaya diri pada peserta didik juga harus mendapat campur tangan dari guru. Hal yang perlu kita ketahui bahwa guru sebagai fasilitator dan motivator pada proses pembelajaran sehingga perlu adanya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat meningkatkan percaya diri peserta didik. Seluruh aspek sikap percaya diri siswa di kelas IV sudah mencapai 88% sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang sudah dideskripsikan di bab IV, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa di kelas IV sekolah dasar di salah satu SDN di Kecamatan Hegarmanah Kota Bandung, disusun oleh peneliti mengacu pada pada Permendikbud No 22 Tahun 2016. RPP ini disusun menggunakan langkah-langkah pada metode *storytelling*. Pada kegiatan inti terdapat langkah-langkah *storytelling* yang telah dirumuskan oleh ahli. Maka tahapannya yaitu tahap pertama tahap pra cerita dimana pada kegiatan ini guru menstimulus siswa dengan bercerita didepan kelas sebelum siswa bercerita agar siswa mendapatkan gambaran ketika nanti bercerita di depan teman-teman kelompok besarnya, tahap kedua tahap bercerita dimana pada kegiatan ini siswa bercerita di depan teman-teman kelompok besarnya, dengan menceritakan masing-masing materi yang telah didapatkan siswa, pada tahap ini observer menilai sikap percaya diri siswa menggunakan

intrumen pengungkap data yang telah disusun oleh peneliti dengan memperhatikan aspek dan indikator sikap percaya diri siswa. Pada tahap ketiga yaitu tahap pasca cerita dimana siswa menuliskan hasil ceritanya pada lembar kerja yang telah diberikan oleh peneliti, dengan tujuan siswa mengingat isi cerita yang telah disampaikan di depan teman-temannya.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *storytelling* membuat pembelajaran lebih aktif dan berpusat pada siswa. Dengan menerapkan metode *storytelling* pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mengasah kemampuan sikap percaya diri siswa. Sehingga ketika sikap percaya diri siswa sudah tertanam sejak di pendidikan dasar, maka ketika di fase selanjutnya siswa sudah terlatih sikap percaya diri melalui pembelajaran yang telah di rancang oleh guru. Pada pembelajaran di kelas tidak lagi pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa tidak dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya.
3. Peningkatan sikap percaya diri siswa di kelas IV sekolah dasar setelah menggunakan metode *storytelling* ternyata meningkat. Terlihat pada data yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa indikator percaya diri yang telah dirumuskan sudah meningkat. Dari beberapa indikator percaya diri yang disusun oleh peneliti yaitu pada aspek kognitif yang memiliki indikator menguasai isi cerita/materi yang disampaikan dan mampu menuliskan isi cerita/materi dengan jelas. Pada aspek emosional yang memiliki indikator melakukan kontak mata dengan audience dan bersikap tenang ketika menjelaskan materi yang disampaikan. Pada aspek

performance dengan indikator menggunakan gerak tubuh, menggunakan intonasi yang lantang dan menggunakan suara yang jelas. Setelah diterapkan metode *storytelling* terlihat bahwa indikator sikap percaya diri siswa pada setiap tindakannya meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa di kelas IV Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Ida Ayu Putri Septiana, D. (2015). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak. *Educational Studies*, 3(1).
- Dhieni, N. & D. (2014). *Metode Pengembangan-Bahasa*. Jakarta: Universita Terbuka.
- Dimiyati. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Alikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini Paud*. Jakarta: Prenada Media.
- Grissinger, M. (2014). Telling True Stories Is an ISMP Hallmark: Here's Why You Should Tell Stories. *Journal Formulary Management*, 39(10), 658–659. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25336859><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4189689>
- Gunawan, W. . (2018). *Strategi Bercerita Pada Anak*. Jogjakarta: C-Klik Media.
- Hakim T. (2008). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Komang, I. G., Agus, A., & Riyadi, A. R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreatif untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Pendidikan*, 2(1), 25–34.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah*

- Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Madyawati L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Norman, M., & Hyland, T. (2003). The role of confidence in lifelong learning. *Educational Studies*, 29(2–3), 261–272.
<https://doi.org/10.1080/03055690303275>
- Permendikbud No 22 Tahun 2016. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2016. *Kemendikbud RI*, pp. 1–15.
- Pratiwi, R. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya H. (2007). *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syam, Asrullah, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Biotek*, 5, 87–102.
- Zuhari, a., Djumhana, N., Mulyasari, E. (2018). Penerapan Metode Guide Reading Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa IV SD. *Educational Studies*, III, 11.